

# **TEPAS KEPRAJURITAN SEBAGAI SUATU WADAH ORGANISASI BAGI PRAJURIT KERATON YOGYAKARTA**

Anna Galuh Indreswari

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mencari tahu mengenai hal-hal penting yang berkaitan dengan *Tepas Keprajuritan* di *Keraton Yogyakarta*. Hal-hal penting mengenai *Tepas Keprajuritan* sebagai suatu organisasi yang didirikan untuk kemajuan prajurit *Keraton Yogyakarta* khususnya secara manajemennya. Hal-hal penting tersebut, di antaranya yaitu: (1) struktur organisasinya; (2) manajemennya; (3) sistem perekrutan pegawai; (4) penempatan dan rotasi; dan (5) budaya kekuasaan di dalam organisasi *tepas*.

Penelitian yang mengambil *Tepas Keprajuritan* sebagai obyeknya ini sudah barang tentu membutuhkan metode penelitian. Metode penelitian berguna untuk menemukan jawaban atas segala pertanyaan atau permasalahan. Penggunaan metode penelitian dalam memecahkan permasalahan atau mencari jawab atas pertanyaan penelitian menggunakan beberapa metode dari disiplin ilmu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode multidisiplin. Beberapa metode dari disiplin ilmu yang berbeda di antaranya, yaitu: ekonomi; estetika; sejarah; dan antropologi. Sedangkan metode pencarian data dilakukan dengan cara, yaitu: observasi; wawancara; dokumentasi; dan pustaka.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *Tepas Keprajuritan* adalah suatu organisasi yang strukturnya dibagi dua, yaitu: secara administratif dan seremonial. *Tepas* adalah suatu organisasi yang mengutamakan pendekatan secara kekeluargaan. *Tepas Keprajuritan* didirikan dengan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota prajurit *Keraton Yogyakarta*. Selain itu, adanya *Tepas Keprajuritan*, dapat menjaga rasa kebersamaan dan kerukunan di antara anggota prajurit *Keraton Yogyakarta* serta para pengurus *tepas* dalam suatu wadah organisasi.

Keywords: *Tepas Keprajuritan, Keraton Yogyakarta, organisasi, manajemen.*

## **PENDAHULUAN**

*Tepas Keprajuritan* adalah suatu organisasi di dalam *Keraton Yogyakarta* yang mengurus hal-hal yang berkaitan dengan keperluan prajurit. *Tepas Keprajuritan* didirikan pada tanggal 2 Maret 1971, dengan persetujuan Sri Sultan Hamengku Buwana IX (Sultan HB IX)

(Yuwono Sri Suwito, 2009: 13). Pemrakarsa berdirinya adalah Bandoro Raden Mas Herjuno Darpito, sekarang Sri Sultan Hamengku Buwono X (Sultan HB X), bersama beberapa kerabat *dalem*. Kerabat *dalem* yang turut mendukung berdirinya *tepas* adalah Raden Mas (R.M) Tirun Marwito, Karebet Sutardi, Raden Mas (R.M)

---

\*) **Anna Galuh Indreswari**, (galuhindres@gmail.com), Staf Pengajar Program studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mudjanat Tistama, Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Brajanegara dan Raden Bekel (R.B) Niti Gurnito (Yuwono Sri Suwito, 2009: 13).

Menurut wawancara dengan Kantor *Tepas Keprajuritan* sendiri masih terletak dalam wilayah tanah *keraton*. *Tepas Keprajuritan* menempati tanah *keraton* seluas kurang lebih 15 meter X 20 meter, berdekatan dengan kantor *Tepas Darah Dalem*. Letak kantornya di kompleks Pracimosono *Keraton* Yogyakarta (Kusumanegara, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton* Yogyakarta).

### Pengorganisasian

#### a. Struktur Organisasi

*Tepas* keprajuritan adalah suatu organisasi yang secara struktural dibagi menjadi dua, yaitu secara administratif dan seremonial. *Tepas Keprajuritan* didirikan di bawah pengawasan *Penghageng* dan *Manggalayuda* (Kusumanegara, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton* Yogyakarta). *Penghageng* adalah kepala administrasi dalam *tepas* keprajuritan, yang saat ini dijabat oleh Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Hadiwinata. *Penghageng* membawahi *Carik*, *Kahartaken* dan *Lumaksana*. *Carik* dapat diartikan dengan sekertaris, dan *Kahartaken* berarti bendahara. *Lumaksana* adalah bagian umum, dalam hal ini kurir. *Carik* saat ini dipegang oleh Nyi Mas Yudo Hastuti, *Kahartaken* oleh Nyi Mas Bekel Yudo Lestari dan *Lumaksana* oleh Mas Bekel Prajoko (Kusumanegara, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton* Yogyakarta).



Gbr.1. Kantor *Tepas Keprajuritan Keraton* Yogyakarta (Tampak depan).



Gambar 3. Gerbang Pintu Masuk *Tepas Keprajuritan Keraton* Yogyakarta (Tampak depan).

Saat ini, jabatan *Manggalayuda* dipimpin oleh Gusti Bandara Pangeran Haryo (GBPH) Yudaningrat. GBPH Yudaningrat adalah adik Sultan HB X. Sebagai *Manggalayuda*, GBPH Yudaningrat adalah panglima besar prajurit dalam upacara *garebeg* yang diselenggarakan oleh *keraton*. Seorang *Manggalayuda* membawahi *Pandhéga*, *Kaptèn*, *Panji*, *Sérsan* dan *Jajar*. *Pandhéga* dapat diartikan dengan *Kaptèn Parèntah*, dalam bertugas dibantu oleh *Kaptèn*. *Kaptèn* membawahi *Panji* atau *Lurah*, *Sérsan*, dan *Jajar* atau prajurit (Yuwono Sri Suwito, 2009:15).



Gambar 4. Gusti Bandara Pangeran Haryo (GBPH) Yudaningrat sebagai *Manggalayuda* Prajurit Keraton Yogyakarta.



Gambar 5. Raden Mas (RM) Pramutama sebagai *Kapten Bregada* Prajurit Keraton Yogyakarta.

b. Pendekatan Klasik/ Tradisional/ Keluarga

*Tepas Keprajuritan* adalah sebuah organisasi yang memakai sistem pendekatan kekeluargaan. Hal-hal yang berhubungan dengan organisasi

diselesaikan dan dilakukan dengan cara kekeluargaan (Kusumanegara, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*). Hal-hal bersifat kekeluargaan yang cukup jelas terlihat adalah misalnya yang menyangkut sistem perekrutan pegawai. Pendekatan keluarga ini sesuai dengan etiket seorang *priyayi* seperti yang dituliskan oleh Clifford Geertz. Clifford Geertz menuliskan dalam bukunya bahwa ada empat prinsip pokok yang menjiwai etiket *priyayi*. Keempat prinsip pokok tersebut, yaitu: (1) bentuk yang sesuai untuk pangkat yang tepat; (2) ketidaklangsungan; (3) menghindari tiap perbuatan yang menunjukkan kengawuran; dan (4) penguasaan diri (Clifford Geertz, 1983: 326).

c. Penempatan dan Rotasi

*Tepas* adalah bagian dari *Keraton Yogyakarta*, tetapi para anggota prajurit tidak terikat dengan kedudukan atau pangkat tertentu di dalam *keraton* (Yuwono Sri Suwito, 2009: 14). Hal ini disebabkan karena pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana IX (HB IX), urusan prajurit masuk dalam *Kawedanan Hageng Punakawan* yang statusnya sebagai *abdi dalem* penuh. Masa sekarang, prajurit *keraton* berada di bawah *Tepas Keprajuritan* (Kusumanegara, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*).

Sesuai dengan etiket *priyayi*, yaitu penempatan pegawai untuk *bregada* prajurit disesuaikan dengan pangkat dan posisi yang tepat (Clifford Geertz, 1983: 326). Penempatan dengan pangkat dan posisi yang tepat untuk *bregada* adalah

menggantikan posisi lama yang ditinggalkan oleh prajurit lama. Posisi sebagai *Penghageng*, *Manggalayuda* dan *Pandhega* biasanya dipimpin oleh *darah dalem*. *Darah dalem* adalah seseorang yang mempunyai gelar *ningrat* dari semenjak lahir (Kusumanegara, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*).



Gambar 6. Prajurit Keraton Yogyakarta mengawali tugas dalam upacara *Garebeg* dari kantor *Tepas Kaprajuritan*.

#### d. Budaya Kekuasaan

Kepemimpinan *tepas kaprajuritan* berada di tangan dua *putra dalem*, yaitu GBPH Hadiningrat dan GBPH Yudaningrat. Mereka mewakili sikap hidup orang Jawa yang taat terhadap adat istiadat nenek moyangnya, mengutamakan kepentingan umum atau masyarakatnya dari pada kepentingan pribadinya. Pola kepemimpinannya tergambar jelas dalam pedoman hidupnya yaitu: *aja dumeh* dan *aja mumpung* (Budiono Herusatoto, 2008: 130).

Falsafah Jawa mengatakan bahwa tujuan pemimpin adalah *rame ing gawe, sepi ing pamrih, sugih tanpa banda, lan menang tanpa ngasoraké*. Falsafah ini berarti giat bekerja, menjauhi keserakahan, kaya akan kebijaksanaan dan saling tolong menolong, dan berhasil mencapai tujuan

tanpa merendahkan harga diri lawannya (Budiono Herusatoto, 2008: 130).

#### e. Manajemen

Manajemen *tepas* berkaitan dengan *stafing*, pengelolaan sumber dana dan pengaturan kepangkatan prajurit.

##### a. Stafing

Kepegawaian dalam *tepas* keprajuritan dibagi menjadi dua yaitu: administratif dan seremonial. Pegawai administratif dan anggota *bregada* prajurit diambil dengan memerhatikan kebutuhan pegawai dalam struktur organisasi. Pengambilan pegawai di dalam *tepas* masih menggunakan sistem kekeluargaan. Penggunaan sistem ini didasarkan atas hubungan kekerabatan dan relasi. Masyarakat umum yang ingin menjadi *bregada* prajurit dapat pula masuk melalui proses pendaftaran dan magang. Proses magang ini relatif lama kurang lebih lima tahun, ada pula yang sudah magang 10 tahun tetapi belum diangkat menjadi prajurit keraton. Proses ini dianggap tidak efektif untuk menjadi prajurit keraton.

Proses pengambilan pegawai yang lebih efektif adalah adanya hubungan kekerabatan antara prajurit dan calon prajurit. Biasanya, calon prajurit tersebut direkomendasikan oleh anggota prajurit yang sudah senior. Cara lainnya adalah calon prajurit menggantikan prajurit yang sudah *sepuh* (tua) atau sudah meninggal. Proses pengambilan pegawai di bagian administrasi juga sama seperti proses dalam *bregada* prajurit. Sistemnya masih menggunakan sistem kekeluargaan. Sistem tersebut mempertimbangkan adanya hubungan kekerabatan dalam organisasi *Tepas Keprajuritan* (Kusumanegara, dalam



wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*).

b. Pengelolaan Sumber Dana

Dana prajurit didapatkan dari dua sumber keuangan yaitu pengadaan loket pariwisata *Keraton Yogyakarta* dan bantuan dana dari *Keraton Yogyakarta* setiap bulannya. Loket pariwisata adalah tiket masuk menuju beberapa tempat di wilayah *keraton* yang telah dijadikan obyek wisata. Loket pariwisata *Keraton Yogyakarta* letaknya menyatu dengan kantor *Tepas Keprajuritan* didirikan untuk mendukung kegiatan para prajurit *keraton*. Kegiatan para prajurit meliputi penyelenggaraan upacara *garebeg*, pembayaran honor, dan pengadaan kostum prajurit (Kusumanegara, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*). Loket Pariwisata dibentuk bersamaan dengan berdirinya *Tepas Keprajuritan*. Loket dibuka pada pukul 08.00-14.00 WIB. Loket ditutup pada hari-hari tertentu berkaitan dengan acara *keraton*, misalnya *Hadeging Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Loket tetap dibuka pada hari libur kalender, selain Idul Fitri (Nyi Mas Yudo Hastuti, dalam wawancara pada hari Senin, 17 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*).



Gambar 7. Loket Pariwisata *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta* (Tampak depan).

Harga tiket untuk hari biasa adalah Rp. 3000,- per orang, sedangkan untuk hari libur kalender dipatok seharga Rp. 10.000,- per orang. Pengambilan foto dan video di lingkungan *keraton* juga dipungut biaya sebesar Rp. 1000 per kamera, dan Rp. 2000,- per video. Wisatawan asing dikenakan harga tersendiri yaitu Rp. 5000,- per orang untuk hari biasa, sedangkan hari libur kalender Rp. 20.000,- per orang. Rombongan wisatawan lokal dipatok Rp. 7000,- per orang dan rombongan wisatawan asing Rp. 15.000,- per orang (Nyi Mas Yudo Hastuti, dalam wawancara pada hari Senin, 17 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*).

Pembentukan loket sebagai sarana untuk menghimpun dana bagi prajurit *keraton* mempunyai riwayat tersendiri. Dahulu, prajurit *keraton* secara kontroversial pernah dibubarkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana (Sultan HB IX). Prajurit *keraton* dibubarkan, karena Sultan HB IX melalui radio asing mendengar bahwa Jepang sudah masuk ke Yogyakarta. Sultan HB IX khawatir apabila Jepang masuk ke Yogyakarta akan mempergunakan prajurit *keraton* untuk kepentingan Jepang (Kusumanegara, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*).

Kekawatiran tersebut ternyata beralasan, sewaktu Jepang tiba di Yogyakarta, mereka menanyakan keberadaan *bregada* prajurit *keraton* untuk memperkuat pertahanan Jepang. Pihak Jepang merasa kecewa karena HB IX sudah tidak mempunyai *bregada* prajurit. Mereka melucuti senjata para *bregada* yang disimpan di gudang *keraton*. Pembubaran

prajurit *keraton* oleh Sultan HB IX tersebut ternyata hanyalah strategi beliau untuk mengelabui Jepang. Para prajurit tidak benar-benar dibubarkan tetapi ditempatkan sebagai *abdi dalem* Keraton Yogyakarta. Pembubaran semu ini berlanjut sampai dengan tahun 1970an (Kusumanegara, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*).

Sultan HB X yang pada waktu itu masih bergelar Bandara Raden Mas Herjuno Darpito memrakarsai menghidupkan kembali prajurit *keraton*. Beliau bersama dengan kerabat *keraton* yang lain membentuk berdirinya prajurit *keraton*. Prajurit *keraton* awal dibentuknya berjumlah empat *bregada* (Kusumanegara, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*). Pembentukan kembali prajurit *keraton* ini, tentunya memerlukan dana untuk kegiatan keprajuritan. Dana tersebut akhirnya diperoleh dari berdirinya loket di kantor *tepas keprajuritan* dan bantuan dari *keraton* Yogyakarta.

Gaji pengurus *Tepas Keprajuritan* di bawah pimpinan KGPH Hadiningrat diberikan berdasarkan pendapatan dari loket (Hastuti, 2010). *Survey* yang dilakukan di lapangan belum mendapatkan angka pasti mengenai kisaran gaji masing-masing pengurus administrasi. Pembagian berdasarkan pendapatan loket pun belum ditemukan teknik pembagiannya, karena informasinya masih relatif sulit untuk diberikan.

Honor anggota *bregada* prajurit di bawah kepemimpinan Gusti Bandara Pangeran Haryo Yudaningrat, sebagai *Manggalayuda*, diberikan pada saat

penyelenggaraan peristiwa tertentu. Peristiwa tersebut adalah seperti upacara *garebeg*. Para *bregada* tingkat *Jajar* menerima honor sebesar Rp. 2.750,- per prajurit untuk setiap *garebeg*, sedangkan para pembesar prajurit seperti *Manggalayuda*, *Pandhéga*, dan *Panji* menerima honor berkisar antara Rp. 3.500,- sampai Rp. 4.500,- per orang. Tunjangan atau dapat diartikan bonus diterima oleh anggota *bregada* prajurit pada saat Idul Fitri. Mereka menerima tunjangan hari raya sebesar Rp. 5.000,- per orang. Para pejabat prajurit menerima kurang lebih sekitar Rp. 7500,- per orang (Kusumanegara, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*).



Gambar 8. *Gunungan Wadon* pada Upacara *Garebeg* di Keraton Yogyakarta.



Gambar 8. *Gunungan Lanang* pada Upacara *Garebeg* di Keraton Yogyakarta

#### c. Pengaturan Kepangkatan

Kepangkatan dalam *Tepas Keprajuritan* dibagi dua yaitu secara administrasi dan seremonial. Secara administrasi, pimpinan tertinggi adalah *Penghageng* yang kepangkatannya melalui penunjukkan langsung dari Sultan HB X. *Penghageng* mengangkat pegawai bawahannya melalui penunjukkan langsung terhadap orang-orang yang dianggap mempunyai kualitas di bidangnya. Pegawai tersebut bekerja sesuai dengan bidang pekerjaan dan pangkatnya.

Secara seremonial, pimpinan tertinggi adalah *Manggalayuda*. *Manggalayuda* berada dibawah pimpinan Sultan HB X. *Manggalayuda* memimpin *bregada* prajurit Keraton Yogyakarta. Pangkat sebagai *Penghageng* dan *Manggalayuda* ini biasanya dipegang oleh *darah dalem* (Kusumanegara, dalam

wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*).

#### f. *Job Description*

Tugas masing-masing jabatan berbeda-beda, sesuai dengan pembagian kerja atau *job description*. *Penghageng* mempunyai tugas membuat agenda kegiatan keprajuritan, menghadiri acara-acara keprajuritan dan mempunyai wewenang memberikan teguran kepada bawahannya secara administratif. *Carik* berurusan dengan pembuatan surat menyurat dan agenda kegiatan prajurit, *Kahartaken* bertugas sebagai pengelola dana prajurit. *Lumaksana* mengurus masalah penyampaian berita kaprajuritan baik secara lisan maupun dengan surat menyurat (Kusumanegara, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*).

Tugas dalam organisasi *Tepas Keprajuritan* saat diadakan upacara seremonial *keraton* diperintah oleh *Manggalayuda*. *Manggalayuda* bertugas mengawasi dan bertanggung jawab atas *bregada* prajurit. Tugas untuk menyiapkan *bregada* dilaksanakan oleh *Pandhèga*. Setiap *bregada* dipimpin oleh seorang *kaptèn*, untuk *bregada* Surakarsa dan Bugis dipimpin oleh *Wedana*. Tugas *Kaptèn* adalah mengatur dan memerintah keseluruhan *Jajar* atau prajurit dalam *bregada* (Yuwono Sri Suwito, 2009:15).

#### PENUTUP

*Tepas Keprajuritan* adalah suatu organisasi *keprajuritan Keraton Yogyakarta*. *Tepas Keprajuritan* didirikan dengan tujuan untuk kesejahteraan dan menjaga rasa kebersamaan para pengurus dan anggota prajurit *keraton* dalam suatu wadah

organisasi (Kusumanegara, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Mei 2010 di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*). *Tepas Keprajuritan* mempunyai sistem kekeluargaan di dalam menjalankan keorganisasiannya.



Gambar 10. Prajurit *Nyutra* sebagai salah satu *bregada* prajurit Keraton Yogyakarta.

Hal ini cukup terlihat dalam perekrutan pegawai atau prajurit *keraton*, baik administrasi maupun seremonial. Beberapa permasalahan sering diselesaikan secara *intern* dalam suasana kekeluargaan, baik yang menyangkut *punishment* maupun *reward*. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang mungkin bisa dilakukan untuk kemajuan organisasi *Tepas Keprajuritan*, yaitu:

- a. Suatu organisasi memerlukan dokumen tertulis untuk berbagai kegiatan dan aturan yang berlaku. *Tepas Keprajuritan* memerlukan pembuatan dokumen yang lebih terperinci dalam setiap kegiatannya, karena selama *survey* ternyata masih minim dokumentasi.
- b. Perekrutan pegawai sebaiknya mulai dipikirkan dari masyarakat umum bukan kalangan *keraton*. Hal ini juga sebagai sarana pembelajaran dan pelestarian budaya adat *keraton*

kepada masyarakat sekitarnya ataupun masyarakat dari luar daerah.

## KEPUSTAKAAN

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Herusatoto, Budiono. 2008. *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

KRT. Kusumanegara. 2010. Wawancara Struktur Organisasi *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: *Tepas Kaprajuritan keraton Yogyakarta*. 13 Mei 2010.

Nyi Mas Yudo Hastuti. 2010. Wawancara Struktur Organisasi *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: *Tepas Kaprajuritan Keraton Yogyakarta*, 17 Mei 2010.

Suwito, Y. S. 2009. *Prajurit Keraton Yogyakarta; Kajian Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya.